

**SKRIPSI**

**PERAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANGTUA  
DENGAN ANAK DALAM MENCEGAH KENAKALAN DI  
KELURAHAN KENANGAN KABUPATEN DELI SERDANG**

**SARAH RIZQI PUTRI**

**0603153027**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

**PERAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANGTUA  
DENGAN ANAK DALAM MENCEGAH KENAKALAN DI  
KELURAHAN KENANGAN KABUPATEN DELI SERDANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom).



**SARAH RIZQI PUTRI**

**0603153027**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**

**MOTTO**

*“Fall in love with the process of becoming the very  
best version yourself”*

## ABSTRAK

Sarah Rizqi Putri, 2019, *Peran Komunikasi Orangtua dengan Anak Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Kelurahan Kenangan Kabupaten Deli Serdang* Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

### **Kata kunci :**

Komunikasi Antarpribadi, Orangtua dengan Anak, Kenakalan Remaja

Judul penelitian adalah “*Peran Komunikasi Orangtua dengan Anak Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Kelurahan Kenangan Kabupaten Deli Serdang*”. Belakangan ini kenakalan remaja cenderung sangat memprihatinkan. Media massa, baik cetak maupun elektronik sering memberitakan aktivitas remaja yang membahayakan. Fenomena tentang narkoba dan kasus pencurian yang dilakukan oleh para remaja banyak menarik perhatian masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi antarpribadi orangtua dalam mencegah kenakalan remaja di kelurahan kenangan. Teori yang digunakan untuk mengupas penelitian ini ialah teori komunikasi antarpribadi. Objek penelitian ini ialah orangtua yang memiliki anak remaja. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi dalam menjegah kenakalan remaja yang dilakukan orangtua belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari tidak tercapainya keoptimalan dalam ciri-ciri keefektivitas komunikasi antarpribadi dan juga *feedback* yang tidak sempurna.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah tiada kata yang paling pantas diucapkan selain puja dan puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, dan anugerah yang telah diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat bertangkaikan salam serta berbuah iman, penulis hadiahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam berjuang menuntun para ummat dari jalan kejahilan menuju jalan kebaikan. Semoga kita dapat meneladani sifat beliau, aamiin.

Sebagaimana meneladani sifat rasul dalam berjuang, menuntut ilmu di jenjang perkuliahan berjuang selama 4 tahun selesai penulis lalui. Melalui tugas akhir berupa skripsi **berjudul** “Peran Komunikasi Antar pribadi Orang tua dengan Anak dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Kelurahan Kenangan Kabupaten Deli Serdang” penulis berhasil memperoleh gelar sarjana. Selama proses pengerjaan skripsi, penulis telah berupaya semaksimal mungkin agar skripsi ini dapat selesai dengan baik. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembacanya.

Skripsi yang berhasil penulis rampungkan ini tentu bukanlah pencapaian murni dari diri sendiri melainkan ada bantuan, dukungan, serta bait-bait doa dari orang-orang yang mencurahkan untuk penulis. Untuk itu penulis juga dengan sepuh hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.A** selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak **Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.
3. Bapak **Dr. Hasan Sazali, MA** selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

4. Ibu **Dr. Nursapia Harahap, MA** selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.
5. Bapak **Dr. Erwan Efendi, MA** selaku dosen Pembimbing Skripsi I penulis, yang dengan keikhlasan dan kebaikannya membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak **Dr. Syahrul Abidin, MA** selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan banyak bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu dosen serta staf pegawai Fakultas Ilmu Sosial Sumatera Utara Medan yang telah memberikan pelayanan, bantuan, bimbingan maupun mendidik penulis selama mengikuti perkuliahan, terkhusus untuk **Kak Liana** dan **Bang Rizky**.
8. Bapak **Aminullah Pohan**, yang telah menyajikan produk jurnalistiknya secara apik sehingga dapat dijadikan objek penelitian penulis.
9. Teristimewa penulis sampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada orang tua penulis yang luarbiasa yaitu ayah tercinta alm **Sunarji, Sh** dan Ibu tersayang **Murni Hartati Nasution** yang sangat luar biasa turut andil dalam segala hal serta do'a tulus dan limpahan kasih dan sayang yang tiada henti hingga membuat penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah limpahkan kasih sayang dan hidayah-Nya selalu untuk ketiganya aamiin.
10. Saudara saya, abang dan kakak tersayang kakanda **Dwieka Aprillia**, abangda **Syafrul Hendra Nasution** dan keponakan tersayang **Zaviera Keisha Syailendra Nasution** yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan masukkan kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
11. Sahabat seperjuangan skripsi **Tri Hutami Pratiwi** dan **Aprilla Tami Ritonga** terima kasih untuk perjuangan kita, selamat meraih gelar S.I.Kom.
12. Sahabat terbaik **Yuni, Esti, Lany, Rahmi, Dinda** dan **Linda** yang meski tak bersama di bangku perkuliahan, namun tetap memberi doa dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Seluruh teman seataap jurusan, teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan I tahun 2015 tanpa terkecuali.

14. Tim seperjuangan sidang yaitu **Tri, Ipeh, Razi, Dedi haloho, Irbah, Yunia, Fikriyah, Desi dan Ayu**, terima kasih atas kerja sama yang baik.
15. Idola ku, **EXO dan Blackpink** yang sudah memberikan hiburan untuk penulis dalam menyusun skripsi ini.

Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan dari semua pihak. Tak mungkin dapat penulis balas satu persatu kebaikan yang telah diberikan. Semoga Allah yang membalas dengan sebaik-baik balasan *Amin amin amin ya rabbal'alam.*

Medan, Agustus 2019  
Penulis,

Firda Adinda Syukri  
NIM 0603153023

## DAFTAR ISI

SAMPUL

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... ii

PENGESAHAN..... iii

MOTTO ..... iv

PERNYATAAN DAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....v

ABSTRAK.....vi

KATA PENGANTAR.....vii

DAFTAR ISI ..... x

### BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang ..... 1
- B. Rumusan Masalah ..... 6
- C. Tujuan Penelitian ..... 6
- D. Manfaat Penelitian..... 6
- E. Penelitian Terdahulu..... 7
- F. Sistematika Pembahasan..... 8

### BAB II KAJIAN TEORI

- A. Pengertian Komunikasi Antarpribadi ..... 10
- B. Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi ..... 11
- C. Fungsi Komunikasi Antarpribadi ..... 13
- D. Peranan Komunikasi Antarpribadi ..... 13
- E. Model Komunikasi Antarpribadi ..... 15
- F. Proses Komunikasi Antarpribadi ..... 16
- G. Macam-Macam Bentuk Komunikasi Antarpribadi ..... 17
- H. Pesan Komunikasi Antarpribadi ..... 19
- I. Pengertian Orangtua ..... 21
- J. Remaja dan Problematikanya ..... 25
- K. Pengertian Kenakalan Remaja ..... 32

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... 37
- B. Lokasi dan Waktu Penelitian ..... 37
- C. Pemilihan Subyek Penelitian ..... 38
- D. Tahap-tahap Penelitian ..... 39
- E. Teknik Pengumpulan Data ..... 40



F. Teknik Analisis Data .....	41
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	42

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Profil Kelurahan Kenangan .....	44
B. Hasil Wawancara .....	51
C. Pembahasan .....	57

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi mempunyai peranan besar dalam menghubungkan manusia secara sempit dan luas. Komunikasi juga menentukan bisa atau tidaknya pesan tersampaikan oleh komunikan. Artinya, komunikasi yang dapat dipahami dan dimaknai, tentu sebagai salah satu yang berarti dalam terpenuhi atau tidaknya kebutuhan komunikan dalam menyampaikan pesan.

Oleh sebab itu, komunikasi secara mendasar dapat diartikan dengan kata “sama”, yakni sama makna. Jelaslah bahwa dalam berkomunikasi adalah untuk membangun satu kesamaan makna dengan tujuan. Dari kesamaan makna itu lahirlah satu tindakan atau umpan balik. Yakni, bagaimana orang bisa berperilaku sesuai pesan yang disampaikan sehingga dari pesan itu melahirkan satu kesamaan makna. (Budyatna, 2012 : 19).

Belakangan ini kenakalan remaja cenderung sangat memprihatinkan. Media massa, baik cetak maupun elektronik sering memberitakan aktivitas remaja yang membahayakan. Fenomena tentang narkoba dan kasus pencurian yang dilakukan oleh para remaja banyak menarik perhatian masyarakat.

Lingkungan II Jalak A Kelurahan Kenangan Kabupaten Deli Serdang ini merupakan lingkungan yang cukup besar dengan jumlah kepala keluarga 220 KK. Setelah peneliti melakukan observasi awal di lapangan secara langsung peneliti mengamati dan mencermati kondisi remaja yang terdapat di lingkungan tersebut. Banyak remaja yang melakukan kenakalan remaja seperti mencuri

memakai narkoba dan kenakalan lainnya, hal tersebut meresahkan masyarakat sekitar.

Dilihat dari sejarah kenakalan yang dilakukan oleh remaja di kelurahan kenangan, bermula dari tawuran antar kelompok organisasi yang anggotanya melibatkan remaja-remaja di bawah umur. Remaja cenderung mudah untuk terprovokasi karena emosinya yang masih labil dan memiliki rasa ingin diakui sangatlah tinggi.

Dari penuturan bapak Hermasyah yang merupakan Kepala Lingkungan di Lingkungan II Jalak A, kenakalan-kenakalan seperti tawuran sudah tidak pernah terjadi lagi di kelurahan kenangan. Menurutnya, pada saat ini orangtua di lingkungan II Jalak A sudah banyak belajar dari kejadian yang lalu. Sarana dan prasarana di lingkungan pun diperbanyak. Hal ini dimaksudkan untuk memfasilitasi anak-anak remaja agar memiliki kegiatan yang lebih bermanfaat lagi.

Dari penuturan bapak Hermasyah yang merupakan Kepala Lingkungan di Lingkungan II Jalak A, kenakalan-kenakalan seperti tawuran sudah tidak pernah terjadi lagi di kelurahan kenangan. Menurutnya, pada saat ini orangtua di lingkungan II Jalak A sudah banyak belajar dari kejadian yang lalu. Sarana dan prasarana di lingkungan pun diperbanyak. Hal ini dimaksudkan untuk memfasilitasi anak-anak remaja agar memiliki kegiatan yang lebih bermanfaat lagi.

Peran orangtua dalam mencegah kenakalan remaja sangat dibutuhkan. Orangtua harus memelihara dan menjaga anak agar tidak terjerumus kedalam

pergaulan yang tidak baik atau menyesatkan, maka orangtua memiliki tanggung jawab besar terhadap anaknya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al-Luqman ayat 17:

يٰۤاَبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ  
عَلٰى مَا اَصَابَكَؕ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya : “hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (munusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa mu. Sesungguhnya yang demikian itu hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa tugas orangtua adalah mengingatkan dan mendidik anaknya untuk selalu mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan yang menjerumuskan. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa seorang anak harus sabar dalam menghadapi permasalahan yang menimpanya. Setiap orangtua mempunyai kewajiban mendidik anaknya untuk mengerjakan sholat dan juga berbuat baik kepada orang lain serta mencegah orang lain agar tidak berbuat keji.

Peranan komunikasi antarpribadi orangtua dalam mencegah kenakalan remaja di Lingkungan II Jalak A Kelurahan Kenangan, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang sangat diperlukan agar menciptakan sistem sosialisasi yang baik dan sehat bagi perkembangan moral remaja. Remaja sedang tumbuh dan berkembang, sehingga mereka membutuhkan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana.

Realitanya di lingkungan ini masih banyak orangtua tidak dapat mengawasi dan mengajarkan anak-anaknya tentang bahaya kenakalan remaja. Kurangnya waktu orangtua dalam melakukan komunikasi dua arah dengan anak menjadi salah satu faktor yang menghambat terjadinya komunikasi yang baik antara orangtua dan anak. Keluarga merupakan sistem sosialisasi bagi anak yang memberikan pengajaran tentang pola disiplin dan tingkah laku afektif. Bagi seorang anak yang telah mencapai fase masa remaja, keluarga tidak lagi menjadi pengaruh tunggal bagi perkembangannya. Walaupun begitu dukungan keluarga tetap diperlukan untuk membentuk kepribadiannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ‘Peran Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Kelurahan Kenangan, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang’.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, rumusan masalah yang dapat diteliti oleh peneliti adalah :

1. Bagaimana peranan komunikasi antarpribadi orangtua dalam mencegah kenakalan remaja?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peranan komunikasi antarpribadi orangtua dalam mencegah kenakalan remaja di Kelurahan Kenangan, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Penulis

Sebagai bahan masukan bagi penulis untuk lebih mengetahui peranan komunikasi antarpribadi orangtua terhadap pencegahan kenakalan remaja.

##### 2. Bagi Masyarakat

Memberikan edukasi tentang pentingnya komunikasi antarpribadi kepada masyarakat dan orangtua dalam mencegah kenakalan remaja.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Nurrizka Ardiyansyah, skripsi mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Bimbingan Konseling yang berjudul “Peran Komunikasi Orangtua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus” hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa orang tua yang ada di Desa Margodadi dalam melaksanakan perannya untuk mencegah kenakalan remaja di lingkungan masyarakat adalah dengan cara menyarankan anaknya untuk selalu mengaji, mempelajari ilmu agama islam serta menyuruh anaknya untuk selalu beribadah kepada Allah SWT, dan melarang anaknya untuk tidak berbuat yang di larang agama seperti minum-minuman keras, kebut-kebutan di jalan raya, serta game online, dan bergaul dengan orang yang bersifat dan bertingkah laku tidak baik.

Perbedaan antara penelitian Nurrizka dan peneliti terletak pada obyek yang digunakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan obyek Orangtua dan Remaja yang ada di Kelurahan Kenangan, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli

Serdang dan kajian dalam penelitian ini lebih berfokus kepada penyalahgunaan narkoba.

Henny Sulistyorini, Skripsi Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Psikologi, Prodi Psikologi yang berjudul “Hubungan Antara Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja” hasil penelitiannya diketahui perilaku bullying dan komunikasi antarpribadi orangtua yang dimiliki subjek tergolong rendah. Perilaku bullying subjek yang secara umum tinggi tersebut teramati ketika survei, yaitu 50% siswa melakukan perilaku bullying. Perbedaan penelitian Henny dan peneliti terletak pada variabel yang diteliti. Henny meneliti tentang “perilaku bullying pada remaja”, peneliti meneliti “kenakalan pada remaja”.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Penggunaan sistematika pembahasan dimaksudkan guna untuk mendapatkan gambaran umum serta memudahkan pembaca dalam membaca hasil penelitian ini. Sistematika pembahasan pada dasarnya berisi uraian tentang tahap-tahap pembahasan yang dilakukan oleh peneliti. Adapun pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

**Bab pertama** terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan kajian terdahulu. Pada Bab pertama ini berisi tentang gambaran umum dari isi penelitian yang akan dilakukan.

**Bab kedua** menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Komunikasi Antarpribadi. Landasan teori dalam sebuah penelitian sangat penting agar penelitian tersebut kuat dan mendapatkan hasilnya.

**Bab ketiga** menjelaskan tentang metodologi penelitian yaitu sebagai alat ukur untuk melakukan sebuah penelitian. Adapun dalam metodologi penelitian adalah Jenis Penelitian yaitu Deskriptif Kualitatif, lokasi dan waktu penelitian, subyek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data setelah melakukan penelitian, teknik analisis data, keabsahan data dan sistematika pembahasan.

**Bab keempat** tentang hasil penelitian yang ditemukan peneliti yaitu tentang profil kelurahan Kenangan, Hasil Wawancara yang akan dikaitkan dengan temuan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

**Bab kelima** berisi tentang kesimpulan penelitian, saran yang berkaitan dengan penelitian



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Komunikasi Antarpribadi**

Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliweri (2017) mengutip pernyataan Joseph A. Devito bahwasannya komunikasi antarpribadi adalah :

1. Proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.
2. Komunikasi yang menghubungkan (*connected*) antara para mitra yang romantik, para pelaku bisnis, dokter dan pasien, dan lain-lain, yang meliputi seluruh kehidupan manusia sehingga komunikasi antarpribadi terjadi karena interaksi antarpribadi yang memengaruhi individu lain dalam berbagai cara tertentu.
3. Interaksi verbal dan nonverbal antara dua atau lebih orang yang saling bergantung satu sama lain, *interdependent people* dimana yang dimaksud dengan "*interdependent individuals*" adalah komunikasi antarpribadi yang terjadi antara orang-orang yang saling terkait di mana di antara mereka saling memengaruhi satu sama lain. Misalnya, "*interdependent people*" seperti hubungan antara seorang bapak dan anak, dua orang yang sedang bercinta, dua orang teman karib, dan terkadang juga komunikasi di antara

beberapa orang dalam kelompok kecil yang karib seperti keluarga.

## **B. Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi**

Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliweri (2017) mengutip pendapat Joseph A. Devito mengenai ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu :

### **1. Keterbukaan (*openness*)**

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima didalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Tidaklah berarti bahwa semua orang harus membuka semua riwayat hidupnya. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang di ungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

## 2. Empati (*emphaty*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami seseorang pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat berkomunikasi empati baik secara verbal maupun non-verbal.

## 3. Dukugan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

## 4. Rasa Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

## 5. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. (Liliweri, 1991:13) Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling

mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antara manusia yang memiliki suatu pribadi.

### **C. Fungsi Komunikasi Antarpribadi**

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insan (*human relation*), menghargai dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Melalui komunikasi antarpribadi, individu dapat berusaha membina hubungan yang baik dengan individu lainnya, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara individu-individu tersebut. (Cangara,2005 : 56)

### **D. Peranan Komunikasi Antarpribadi**

Johnson menunjukan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, yakni :

1. Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang lain. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibu pada masa bayi, lingkaran ketergantungan atau komunikasi itu menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia kita. Bersamaan proses itu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain.

2. Identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Kita menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain itu tentang diri kita. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lain kita dapat menemukan diri, yaitu mengetahui siapa diri kita sebenarnya.
3. Dalam rangka memahami realitas disekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain dan realitas yang sama. Tentu saja perbandingan sosial semacam itu hanya dapat kita lakukan lewat komunikasi dengan orang lain.

Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figures*) dalam hidup kita. Jika hubungan kita dengan orang lain diliputi berbagai masalah, maka tentu kita akan menderita, merasa sedih, cemas, frustrasi. Jika kemudian kita menarik diri dan menghindar dari orang lain, maka akan merasa sepi dan terasing yang mungkin kita alami pun tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan

emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik. (Supratiknya, 2003 : 9-10).

## **E. Model Komunikasi Antarpribadi**

### **1. Model Komunikasi ABX NewComb**

Model komunikasi abx newcomb adalah model komunikasi dari segi psikologi sosial yang berusaha memahami komunikasi sebagai cara-cara dimana semua orang dapat menjaga keseimbangan hubungan mereka. Dasarnya ialah antara satu sama lain saling menyeimbangkan antara kepercayaan, sikap dan sesuatu yang penting bagi seseorang melalui komunikasi yang bersifat persuasive. Juga menurut teori ini, bila keseimbangan hubungan terganggu, maka dengan komunikasilah yang dipakai untuk memugar/memperbaharui kembali hubungan itu. Model ini mengembangkan bahwa peran komunikasi antar individu dalam suatu hubungan sangatlah penting, dengan ditunjukkannya keterkaitan dan ketertarikan antara dua orang yang terhubung oleh komunikasi yang menggunakan objek atau bahasan. Hal ini untuk menjaga keseimbangan hubungan sosial yang terjadi antara dua individu.

Model Newcomb ini bekerja dalam format segitiga atau sistem ABX

A - Sender (pengirim)

B - Receiver (penerima)

X - Matter of Concern (Masalah Kepedulian)

Hubungan antara A dan B seperti siswa dan guru, pemerintah dan masyarakat atau koran dan pembaca. Sender dan Receiver dapat bekerja dalam aliran yang sama dan waktu yang sama. Beberapa faktor seperti "X" dapat

mempengaruhi aliran hubungan mereka. "X" mungkin orang ketiga, masalah, topik atau kebijakan. (Mulyana, 2002 : 143)

#### **F. Proses Komunikasi Antarpribadi**

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari 6 langkah, sebagai berikut (Inayah, 2014) :

1. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. Encoding oleh komunikator. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya.
3. Pengiriman pesan. Untuk menyampaikan pesan kepada komunikan seorang komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, Surat, E-Mail dan lain-lain.
4. Decoding oleh komunikan. Merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Dalam hal ini decoding adalah proses memahami pesan.
5. Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini seorang komunikator dapat mengevaluasi keefektifitasan komunikasi.

Menurut Effendy (2004: 6) hal yang paling penting dari proses komunikasi adalah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan dapat menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat di klasifikasikan menurut kadarnya, yakni:

- a. Dampak Kognitif, yaitu ditimbulkan pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualnya.
- b. Dampak Afektif, disini tujuan komunikator tidak hanya sekedar supaya komunikan tahu, namun tergerak hati komunikan tersebut, seperti rasa iba, terharu, sedih, gembira, marah dan lain-lain.
- c. Dampak Behavioral, yaitu dampak yang paling tinggi kadarnya. Yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk, perilaku, tindakan atau kegiatan.

### **G. Macam-Macam Bentuk Komunikasi Antarpribadi**

Ada beberapa bentuk komunikasi antarpribadi yang bisa dilakukan dalam proses komunikasi antarpribadi, diantaranya sebagai berikut (Hardjana, 2007 : 104-120):

#### 1. Dialog

Dialog berasal dari bahasa Yunani yaitu *dia* yang artinya antara, bersama. Sedangkan *legein* artinya berbicara, menukar pikiran, dan gagasan bersama. Dialog sendiri merupakan percakapan yang memiliki maksud untuk saling mengerti, memahami, dan mampu menciptakan kedamaian dalam bekerjasama untuk memenuhi kebutuhannya. Dialog yang dilakukan dengan baik akan membuahkan hasil yang banyak, baik pada tingkat pribadi, yang dapat meningkatkan sikap saling memahami, dan menerima, serta mengembangkan kebersamaan dan hidup yang damai serta saling menghormati.



## 2. *Sharing*

*Sharing* merupakan bertukar pendapat, berbagi pengalaman, merupakan pembicaraan antara dua orang atau lebih, dimana pelaku komunikasi saling menyampaikan apa yang pernah dialaminya dan hal itu menjadi bahan pembicaraannya. Dan berakibat saling tukar pengalaman. Dengan bentuk *sharing* dalam komunikasi antarpribadi dapat memanfaatkan untuk memperkaya pengalaman diri dengan berbagai masukan yang bisa diambil.

## 3. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan mencapai sesuatu. Pihak yang mengikuti komunikasi dalam bentuk wawancara ini saling berperan aktif dalam pertukaran informasi. Dalam wawancara berlangsung baik yang mewawancarai atau yang diwawancarai keduanya terlibat dalam proses komunikasi dengan saling berbicara, mendengar, dan menjawab.

## 4. Konseling

Bentuk komunikasi antarpribadi yang satu ini lebih banyak di pergunakan didunia pendidikan, perusahaan untuk masyarakat. Bentuk ini biasanya digunakan untuk menjernihkan masalah orang yang meminta bantuan (konseling) dengan mendampingi dalam melihat masalah, memutuskan masalah, menemukan cara-cara memecahkan masalah yang tepat, dan memungkinkan untuk mencari cara yang tepat untuk pelaksanaan keputusan tersebut.

## **H. Pesan Komunikasi Antarpribadi**

Terjadinya sebuah proses komunikasi, pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator dapat berupa pesan verbal yakni dengan menggunakan kata-kata atau ucapan sedangkan pesan nonverbal yakni dengan tanpa kata-kata atau bahasa tubuh, isyarat, dan simbol. Pesan yang dikemas secara verbal disebut komunikasi verbal, sedangkan komunikasi yang pesannya dikemas secara nonverbal disebut komunikasi nonverbal.

### **1. Komunikasi verbal**

Semua simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Pengertian verbal sendiri adalah lisan antar manusia lewat kata-kata dan simbol umum yang sudah disepakati antara individu, kelompok, dan Negara.

Jadi komunikasi verbal adalah komunikasi manusia yang menggunakan kata-kata secara lisan dan dilakukan oleh manusia lain. Sehingga menjadi sarana utama menyatukan pikiran, pesan dan maksud kita. Komponen-komponen komunikasi verbal adalah suara, kata-kata, berbicara, dan bahasa. Suatu sistem kode disebut bahasa. Bahasa adalah suatu system dari lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat. Tata bahasa meliputi tiga unsur, fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata-kata atau gabungan kata-kata (Marhaeni, 2009: 110).

## 2. Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi non verbal adalah menggunakan bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata. Menurut Larry A.Samovar dan Richard A.Porter, komunikasi nonverbal mencakup perilaku yang disengaja dan tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirimkan banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain (Mulyana, 2007: 343).

Menurut Hardjana (2007: 22-27) komunikasi nonverbal merupakan jenis komunikasi yang lebih tua dari komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal lebih banyak di gunakan oleh manusia dari pada komunikasi verbal, karena secara otomatis orang yang berkomunikasi verbal pasti menggunakan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal dapat berbentuk bahasa tubuh, tanda (*sign*), tindakan (*action*), dan objek. Bahasa tubuh dapat berupa gerak kepala, raut wajah, gerak tangan, gerak-gerik tubuh mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati, isi pikiran, kehendak dan sikap orang. Tindakan (*action*) merupakan penghantar makna, misalnya menggerakkan meja dalam berbicara, menutup pintu keras-keras saat meninggalkan rumah, menekan gas mobil keras-keras. Semua itu mengandung makna tersendiri. Sedangkan yang dimaksud objek yakni menggantikan kata, tetapi dapat menyampaikan arti tertentu. Misalnya pakaian, rumah, perabotan rumah, harta benda, kendaraan dan hadiah.

## I. Pengertian Orangtua

Dalam KBBI (kamus besar bahasa indonesia) Orangtua berarti ayah atau ibu kandung, orang yang dihormati;orang yang disegani;tetua (<https://kbbi.kata.web.id/orang-tua/> diakses pada tanggal 29 Maret 2019).

Orangtua adalah “penanggung jawab dari lembaga keluarga sebagai kepala keluarga dari anak dan sebagai anggota masyarakat. Sedangkan Muhammad Arifin menyatakan dalam bukunya *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* orangtua adalah : “kepala keluarga yaitu sebagai persekutuan terkecil dari masyarakat negara yang luas” (Siti Partini, 1988 : 104)

Dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan yang dimaksud dengan orangtua adalah penanggung jawab dari keluarga yang merupakan persekutuan terkecil dari masyarakat. Kepala keluarga mempunyai tanggung jawab terhadap keluarganya. Orangtua merupakan pasangan suami istri yang didasarkan pada perkawinan, sehingga terbentuk suatu lembaga sosial terkecil atau keluarga. Disamping itu, hanya melalui orangtua lah timbulnya keturunan yang menjadi pelengkap atau anggota keluarga.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sejati. Kehidupan sosial didalam keluarga ini akan sangat mempengaruhi bila ia kelak berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga yaitu sekolah, maupun masyarakat.

Sedangkan menurut pendapat Muri Yusuf, Keluarga itu adalah : keluarga merupakan satu-kesatuan kemasyarakatan yang paling kecil. Sebagai suatu kesatuan maka ikatan didasarkan dari perkawinan dimana tiap-tiap anggota mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan tujuan keluarga dengan rasa kasih

dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian anggota keluarga meliputi ayah, ibu dan anak-anaknya. (Muri Yusuf, 1981 : 25-26)

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa keluarga merupakan sesuatu kesatuan yang utuh, dimana dalam kehidupan sosial keluarga merupakan unit terkecil. Keluarga dibentuk atas dasar suatu ikatan perkawinan, sehingga tiap-tiap anggota keluarganya dapat mengabdikan dirinya dengan penuh kasih sayang dan rasa tanggung jawab sedangkan anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya.

Ayah sebagai pemimpin keluarga secara umum, baik menjaga dan memelihara hal yang mengancam kehidupan keluarga. Ibu sebagai pemimpin dalam rumah tangga baik dalam memelihara keluarga menciptakan kehidupan keluarga yang sakinah, serta mengasuh, mendidik dan membimbing anak-anaknya.

Jadi orangtua sebagai suatu pemimpin dalam rumah tangga dan juga membina keluarga juga turut menentukan keberhasilan kehidupan keluarga. Oleh karena itu, orangtua sebagai pemimpin dalam lingkungan pertama ini bertanggung jawab penuh terhadap situasi juga kondisi kehidupan anggota-anggotanya, atau ahli rumah tangga. Orangtua harus memelihara dan menjaga anak-anaknya tidak terjerumus kepada kehidupan yang celaka dan menyesatkan, orangtua memiliki beban dan tugas tanggung jawab yang berat. Proses pelaksanaan tanggung jawab tersebut merupakan proses kepemimpinan orangtua dalam keluarga.

Orangtua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur

pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. (Zakiah Daradjat, 1970 : 56)

Pendidikan akhlak terhadap anak didalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan tauladan orangtua. Perilaku dan sopan santun dalam hubungan pergaulan ibu dan ayah, perlakuan orangtua terhadap orang lain didalam lingkungan keluarga sangat menentukan perkembangan kepribadian anak. Si anak juga memperhatikan sikap orangtua dalam menghadapi masalah, perkataan dan cara berbicara, bahkan gaya menanggapi teman-temannya atau orang lain, berpengaruh oleh orangtuanya dan juga cara mengungkapkan emosi marah, gembira, sedih dan sebagainya dipelajari dari orangtuanya. Akhlak, sopan santun dan cara menghadapi orangtuanya tergantung kepada sikap orangtua terhadap anak. Apabila anak merasa terpenuhi semua kebutuhan pokoknya (jasmani, kejiwaan dan sosial), maka anak akan sayang, menghargai dan menghormati orangtuanya. Akan tetapi apabila si anak merasa terhalang kebutuhannya, misalnya ketika anak merasa tidak disayangi atau dibenci, suasana yang tidak tenang atau orangtuanya tidak adil dalam mendidik dan memperlakukan anak-anaknya, maka perilaku anak akan bertentangan dengan yang diharapkan oleh orangtua, karena anak tidak dapat menerima keadaan yang yang tidak menyenangkan itu.

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang agama belum dapat di pahami. Anak- anak suka melakukan shalat, meniru orangtuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.

Semua pengalaman keagamaan yang diajarkan kepada anak merupakan unsur-unsur positif didalam pembentukan kepribadian yang sedang tumbuh dan berkembang. Sebagaimana dinyatakan oleh Zakiah Daradjat : Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk kedalam pembentukan pribadi seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. (Zakiah Daradjat, 1995 : 62-63)

Jadi, pendidikan akhlak terhadap remaja pada masa kanak-kanak yang belum mampu berpikir dan belum mampu memahami kata-kata abstrak, cara yang paling tepat dalam pendidikan akhlaknya adalah memberikan contoh dan tauladan yang baik serta membiasakan mereka melatih untuk melakukan perbuatan yang baik.

Oleh karena itu, orangtua harus mampu menjadi tauladan yang baik kemudian membiasakan dan melatih anak-anaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan terpuji. Imam Al-Ghazali menyatakan “Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, dididik ke arah itu pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibatnya akan selamat didunia dan akhirat”

Orangtua sangat menentukan pendidikan akhlak terhadap anaknya. Jika orangtua mampu memberikan contoh dan tauladan yang baik serta memberikan latihan-latihan dan pembiasaan kepada anaknya untuk berbuat yang baik, maka upaya tersebut akan membentuk kepribadian anak yang mulia.

## **J. Remaja dan problematikanya**

### 1. Pengertian Remaja

Remaja adalah satu tahap perkembangan manusia yang merupakan masa transisi dari tahap anak – anak ke tahap dewasa. Menurut Zakiah Daradjat, pengertian remaja adalah : “masa peralihan di antara masa anak – anak dan masa dewasa dimana anak – anak mengalami pertumbuhan yang cepat di segala bidang, mereka bukan lagi anak – anak baik bentuk badan, sikap cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang matang, masa ini mulai kira – kira umur 21 tahun”. (Zakiah Darajat, 1974: 101)

Pendapat ini menunjukkan bahwa, masa remaja merupakan sesuatu fase perkembangan manusia dari anak – anak menuju ke fase dewasa. Hal ini mengandung pengertian, bahwa masa remaja adalah suatu fase yang harus dilewati oleh setiap individu sebelum ke fase dewasa.

Pendapat lain mengatakan, bahwa “Masa remaja adalah masa peralihan dari mana anak – anak ke dewasa meliputi semua semua perkembangan yang dialami sebagai perkembangan memasuki masa dewasa”.(Singgih D. Gunarsa, 1985 : 17)

Sedangkan pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut ditemukan 3 kriteria yaitu biologik, psikologik dan sosial ekonomi. Secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut : Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dalam saat pertama kali ia menunjukkan tanda – tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologik dan



polidensivikasi dari kanak – kanak menjadi dewasa. Dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. (Sarwino, 1997 : 9)

Jadi, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan remaja adalah masa peralihan antara masa kanak – kanak dan masa dewasa di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan psikologi, biologis dan sosial ekonomi yang terkadang diwarnai oleh berbagai macam karakteristik, baik yang bersifat positif maupun negatif dalam rangka menuju tingkat kedewasaan, yang terjadi dalam tentang usia antara kira – kira 15 tahun sampai kira – kira 21 tahun.

## 2. Ciri – ciri Remaja

Kehidupan remaja secara umum dapat dipandang sebagai tahapan dalam siklus pertumbuhan dan pembentukan kepribadian manusia. Sebagaimana juga tahapan – tahapan lainnya, maka dalam tahapan masa remaja terdapat ciri – ciri yang amat menonjol dalam masa peralihan menuju ke suatu kehidupan yang bertanggung jawab dalam tatanan masyarakat.

Pada masa ini, mulai aktif dan energi lengkap, maka tidak mengherankan jika energi yang menyebabkan hal – hal negatif, serta sering melakukan perbuatan – perbuatan yang melanggar hukum, norma dan sulit diatur.

Menurut Andi Mappiare, remaja juga dapat dikatakan masa pubertas yang terbagi atas beberapa ciri sebagai berikut :“ pubertas merupakan periode transisi, sebab pubertas dalam peralihan antara anak – anak dengan masa dewasa. Dan pubertas merupakan periode terjadinya perubahan yang sangat cepat. Perubahan dari bentuk tubuh anak – anak ke arah bentuk tubuh orang dewasa,

terjadinya perubahan sikap dan sifat yang menonjol, terutama terhadap teman sebaya lawan jenis dan anggota keluarga”. (Sarlino Wirawan Sarwino, 1997 : 28)

Jadi, dapat dikatakan bahwa masa pubertas sama dengan masaremaja, yaitu masa perubahan dari masa anak – anak ke masa dewasa. Maka masa remaja merupakan usia mencari jati diri dan makna . sehingga dapat di pahami, bahwa masa ini kemampuan mental dan pikir sebenarnya mulai sempurna, namun status remaja awal masih sulit di tentuksn, karena adanya keraguan orang dewasa untuk memberi tanggung jawab kepadanya, sehingga masa remaja awal adalah masa kritis karena remaja dihadapkan kepada soal apakah ia mapu menghadapi dan memecahkan masalah atau tidak.

Dalam buku “psikologi remaja” sarwino mengutip pernyataan soesilowindradini bahwasannya ciri-ciri remaja sebagai berikut :

- a) Kestabilan Bertambah
- b) Lebih matang dalam cara menghadapi masalah
- c) Ikut campur tangan dari orang dewasa berkurang
- d) Ketenangan emosional bertambah
- e) Pikiran realitas bertambah
- f) Lebih banyak perhatian terhadap lembaga – lembaga / lambang – lambang kematangan. (Sarwino, 1997 : 203 – 206)

Kalau kita perhatikan dan cermati batasan – batasan di atas, masalah – masalah atau kecenderungan yang dihadapi remaja akhir relatif sama dengan yang dihadapim remaja akhir relatif sama dengan sikap bingung, maka dalam remaja akhir dihadapi dengan lebih matang.

Langkah – langkah pemecahan yang lebih matang itu mengarahkan remaja pada tingkah laku yang lebih dapat menyesuaikan diri dalam situasi lingkungan dan perasaan – perasaan sendiri. Remaja yang dapat menghadapi dan memecahkan masalah – masalah sendiri dengan baik, maka hal itu merupakan modal dasar dalam menghadapi masalah – masalah selanjutnya sampai ia dewasa. Apalagi itu seorang yang beriman kuat, yang dapat memecahkan berbagai problem yang dihadapi dalam hidup dan kehidupannya.

### 3. Problematika Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan anak – anak menuju dewasa. Pada masa ini banyak terjadi perbedaan yang terjadi perbedaan yang dijumpai anak antara yang diperoleh di rumah dan di lingkungan masyarakat hal ini salah satu sumber yang menjadi problema remaja.

Berkenaan dengan problema remaja, WS. Winkel menerangkan : Problema / masalah ialah “Suatu yang menghambat / rintangan itu dapat bermacam – macam misalnya godaan , gangguan dari dalam atau dari luar tantangan yang ditimbulkan oleh situasi hidup”. (WS. Winkel, 1984 : 11)

Menurut Sofyan S. Wilis problema remaja adalah “Masalah – masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan – kebutuhan mereka dalam rangka menyesuaikan terhadap lingkungan di mana remaja itu hidup dan berkembang”.

Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa problema remaja adalah masalah yang dihadapi oleh para remaja yang sedang mengalami perubahan – perubahan akibat kebutuhan dan perbuatan serta kesukaran yang

terjadi pada diri dan lingkungannya, dimana remaja itu hidup dan berkembang. Problema remaja sangat luas dan kompleks, telah banyak ahli dari berbagai negara yang melakukan penelitian mengenai problema remaja tersebut.

Adapun jenis – jenis problema remaja itu secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu naluriah dan sahabiyah (problema yang sudah sewajarnya dan problema yang dialami remaja karena sebab - sebab tertentu).

Jenis – jenis problema tersebut, menurut Zakiah Daradjat adalah :

- a) Problema memilih pekerjaan dan belajar
- b) Problema sekolah
- c) Problema kesehatan
- d) Problema keuangan
- e) Problema seks
- f) Problema persiapan untuk berkeluarga
- g) Problema keluarga
- h) Problema pribadi
- i) Problema pengembangan pribadi dan sosial
- j) Problema pengembangan waktu terluang
- k) Problema agama dan akhlak
- l) Problema kehidupan masyarakat. ( Zakiah Daradjat, 1974 :

Kalau kita perhatikan, dari pendapat di atas nampak bahwa pada dasarnya problema yang dihadapi oleh para remaja sangat kompleks dan beragam, dan mencakup berbagai dimensi hidup dan kehidupannya.

Dari sekian banyak problema remaja tersebut, yang paling menonjol akhir – akhir ini adalah problema agama dan akhlak, problema seks, dan problema perkembangan pribadi dan sosial. Ada beberapa hal yang menjelaskan tentang remaja antara lain :

1. Sikap remaja terhadap agama

Untuk mengetahui bagaimana sikap para remaja, kitapun harus mengetahui pula bagaimana masalah yang sering dihadapi oleh para remaja. Sudah dijelaskan di atas bahwa dari segi perkembangan jiwa, masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, segala persoalan yang dihadapi oleh remaja berkaitan dengan usia mereka maupun pengaruh dari lingkungannya. Di antara pengaruh yang ada dalam masyarakat, maka nilai – nilai ajaran agama (islam) adalah unsur sangat penting.

Remaja – remaja yang mendapatkan didikan agama yang baik dan tumbuh di dalam dirinya jiwa agama yang kuat akan mampu mengatasi kecemasan dan kebingungan (permasalahan yang dihadapi) tersebut melalui nilai – nilai agama berdasarkan landasan dan keyakinan yang kokoh, bahwa segala sesuatu dapat dipecahkan.

Untuk mendapatkan jawaban – jawaban yang islami tersebut, maka remaja di tuntut untuk dapat mempelajari dan mendalami ilmu agama serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari – hari. Di samping itu pula kecemasan

pada diri remaja akibat oleh beberapa hal diantaranya, kurang perhatian dari lingkungannya, dengan melepaskan kecemasan / permasalahan yang selalu ada di dalam diri setiap remaja.

Sedangkan mengenai sikap remaja terhadap agama menurut Zakiah Daradjat terbagi menjadi 4 macam yaitu :

a) Percaya turut – turutan

Aktivitas remaja dalam menjalankan agama disebabkan lingkungan keluarga, teman dan masyarakat sekitar jika lingkungan yang ada disekitarnya melaksanakan ajaran agama (ibadah shalat). Maka mereka percaya dan ikut melaksanakam. Percaya turut – turutan ini hanya terja pada usia remaja pertama yaitu usia 13 – 16 tahun.

b) Percaya dengan kesadaran

Remaja telah memiliki konsep agama yang diterima dari orangtua pada waktu kecil, setelah memasuki masa remaja, agama yang diterimanya dari kecil tidak masuk akal dan remaja mulai kritis untuk meniti kembali cara beragama di waktu kecil dahulu sehingga mulai timbul kesadara dalam diri arti beragama dengan benar, hal ini terjadi pada usia 17 – 18 tahun.

c) Percaya, tapi agak ragu – ragu (bimbang)

Kesimbangan beragama pada remaja menunjukkan bahwa kesadaran beragama pada dirinya sudah nampak dan kebimbangan itu mulai menyerang remaja remaja setelah pertumbuhan mendasar mencapai kematangan. (Zakiah Daradja, 1979 : p. 110)

Demikian gambaran singkat mengenai sikap dan kehidupan ragam pada remaja, yang pertumbuhan dan perkembangannya dapat dipengaruhi oleh berbagai masalah / problema yang dihadapi, serta faktor lingkungan di mana mereka berada.

### **K. Pengertian Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja ialah suatu perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang remaja baik secara sendirian maupun secara kelompok yang sifatnya melanggar ketentuan- ketentuan hukum, moral, dan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Intinya kenakalan remaja yaitu suatu perilaku menyimpang dari atau melanggar hukum (Sarwono, 2002 : 207), dan perilaku melanggar hukum yang dilakukan oleh orang muda yang biasanya dibawah umur 16-18 tahun ( Musen,dkk, 1994 : 557).

#### 1. Macam – macam kenakalan remaja

Kenakalan remaja adalah “kelainan tingkah laku perbuatan dan tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma – norma agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat”. (Sofyan S. Wilis, 1981 : 59)

Jelaslah bahwa kenakalan itu suatu perbuatan remaja yang sangat bertentangan dan norma – norma yang ada dalam suatu masyarakat, yang dapat mencelakakan dirinya sendiri dan juga orang lain. Kenakalan itu adalah suatu yang tidak dikehendaki oleh suatu masyarakat tetapi justru selalu ada dalam masyarakat.

Oleh sebab itu jangan sampai dibiarkan kenakalan itu merajalela pada kalangan umum remaja, paling tidak mengurangi mningkatnya jumlah kenakalan dan memperbaikinya agar dapat kembali sebagai masyarakat yang baik. Hal tersebut sesuai dengan kalimat “Orang islam yang terbaik adalah yang paling baik budi pekertinya, budi pekerti yang baik nantinya di akhirat akan mendapat balasan surga dan dekat dengan Allah”.

Kenakalan remaja sebagai perbuatan anti sosial atau perbuatan pelanggaran terhadap norma – norma masyarakat yang dilakukan oleh anak remaja tak pernah luput dari perhatian kita. Hal tersebut harus ditangkai dan ditanggulangi dengan kebijakan – kebijakan lain pada umumnya secara menyeluruh dan terpadu.

## 2. Bentuk Kenakalan Remaja

### a. Penyalahgunaan Narkotika

Fungsi utama narkotika dalam segi medis adalah sebagai analgetik untuk mengurangi rasa sakit dan penenang yang hanya digunakan dirumah sakit untuk orang yang menderita sakit berat (misalkan kanker) dengan rekomendasi dokter atau diberikan kepada orang- orang yang akan menjalani operasi. Disamping itu, narkotika juga menimbulkan efek halusinasi (khayalan), impian yang indah atau rasa nyaman. Dengan timbul efek halusinasi inilah yang menyebabkan sekelompok masyarakat terutama kalangan remaja ingin menggunakan narkotika meskipun tidak sedang menderita sakit.



Hal itulah yang mengakibatkan terjadinya penyalahgunaan narkotika. Bahaya penggunaan narkotika yang tidak sesuai dengan peraturan ialah adanya adiksi atau ketergantungan.

Adiksi adalah keracunan obat yang bersifat kronik atau periodik sehingga penderita kehilangan kontrol terhadap dirinya dan menimbulkan kerugian terhadap dirinya sendiri dan masyarakat. Beberapa jenis tanaman bahan narkotika dan obat bius antara lain candu atau opium, morfin, alcohol, kokain, ganja atau mariyuana, kafein, LSD (Lasergic Adid Diethy Lamide) dan tembakau jika disalahgunakan akan menimbulkan adiksi.

b. Mencuri

Anak-anak yang suka merusak barang-barang atau milik orang lain seperti mencuri, membuat coret-coret yang mengganggu keindahan lingkungan, mengadakan sabotase dan sebagainya.

c. Berpakaian dengan mode yang tidak sesuai dengan lingkungan.

3. Penyebab Kenakalan Remaja

Perilaku nakal remaja dapat disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (Internal) maupun faktor dari luar (eksternal).

a. Faktor Internal

- 1) Krisis identitas: suatu Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan

remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

- 2) Kontrol diri yang lemah: Remaja yang tidak dapat mempelajari dan membedakan tingkah laku yang bisa diterima dengan yang tidak bisa diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang sudah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, tapi tidak dapat mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

b. Faktor Eksternal

- 1) Keluarga dan Perceraian orangtua, tidak adanya sebuah komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga dapat memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.
- 2) Teman sebaya yang kurang baik
- 3) Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.
- 4) Pendidikan agama pada sistem pendidikan kurang memadai. Pada kenyataannya, alokasi waktu pendidikan agama di lingkungan pendidikan negara kita relatif sedikit. Meskipun standar nilai untuk pelajaran agama dan PPKN tinggi, tetapi nilai nilai tinggi berhamburan, sengaja didongkrak agar para

murid tidak dicap tidak agamis dan tidak bermoral. Hal ini menyebabkan kasus – kasus kenakalan remaja sangat rentan terjadi pada siswa. Semua itu karena benteng iman, ketakwaan, dan akhlak para siswa sangat rapuh karena pendidikan religi yang tidak memadai.

- 5) Kemajuan teknologi. Teknologi di era globalisasi menunjukkan pengaruh dahsyatnya sebagai faktor penyebab kenakalan remaja.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian dekskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan model format deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metodologi kualitatif memandang bahwa prosedur riset atau tahapan riset berisi upaya dialektikal dan partisipatif antara periset dan realitas (Kriyantono, 2012: 46).

Penelitian ini akan mencari fakta yang akan berguna untuk memperoleh data dan informasi mengenai Komunikasi Antarpribadi orangtua dan anak di kelurahan kenangan. Peneliti mengambil sample 10 orangtua yang akan diwawancarai kemudian data dan informasi yang akan diperoleh nantinya akan dideksripsikan sesuai dengan kenyataan (fakta) yang ada di lapangan dan akan disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat kemudian ditarik kesimpulan.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian merupakan obyek dan sumber data dari tempat yang diteliti sehingga informasi yang diperoleh bisa memberikan data yang akurat dan kebenarannya dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat di Lingkungan II Jalak A Kelurahan Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan.

Adapun pertimbangan dalam pemilihan lokasi di Lingkungan II Jalak A Kelurahan Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan adalah pada karakteristik yang dimiliki sebagai berikut:

1. Maraknya kenakalan remaja di lingkungan tersebut
2. Lokasinya tidak jauh dari domisili penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Juli 2019. Waktu yang diperlukan untuk penelitian dapat berubah sesuai dengan kebutuhan.

### C. Pemilahan Subyek Penelitian (Informan)

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2016:85)

Adapun kriteria orangtua di kelurahan kenangan yang akan dijadikan informan ialah :

1. Orangtua yang memiliki waktu sedikit dirumah
2. Orangtua yang anak remajanya tidak memiliki indikator penyimpangan perilaku

Jadi, setelah di perkirakan penulis akan mengambil 10 dari 100 informan yang memenuhi karakteristik yang diatas.

No.	Nama Informan	Umur
1	Lena	40 tahun
2	Muning	47 tahun
3	Dewi	52 tahun
4	Juliana	52 tahun
5	Nurhayati	57 tahun
6	Sri Ramadhani	45 tahun

7	Susi	43 tahun
8	Dermawan	52 tahun
9	Nelis	52 tahun
10	Fina	47 tahun

Gambar 3.1  
*Sumber : olahan peneliti*

#### **D. Tahap-Tahap Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan tahap-tahap yang harus ditempuh dalam penelitian yang bertujuan agar penelitian dapat mencapai hasil yang maksimal, oleh sebab itu penelitian harus melewati tahap-tahap yang meliputi tiga hal sebagai berikut :

- a. Tahap Pra-lapangan, tahap ini merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti dengan pertimbangan etika penelitian lapangan melalui tahap rancangan usulan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti sudah melakukan tahap pra-lapangan di Lingkungan II Jalak A Kelurahan Kenangan
- b. Tahap Pekerjaan Lapangan, pada tahap ini peneliti berusaha mempersiapkan diri untuk menggali dan mengumpulkan data-data untuk dibuat suatu analisis data. Dengan mewawancarai informan yang terdiri dari 10 orangtua yang sesuai dengan kriteria yang sudah peneliti tentukan.
- c. Tahap Analisis Data, pada tahap ini dilakukan kegiatan berupa mengolah data yang telah didapatkan peneliti dari informan

maupun dokumen dan kemudian akan disusun kedalam sebuah penelitian.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid.

Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

#### **a. Observasi**

Menurut Sutrisno Hadi Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki. (Sutrisno Hadi, 2004 : 136).

Metode ini penulis gunakan untuk mengungkapkan data – data sekunder sebagai pelengkap dari data – data yang belum terhimpun dengan metode – metode sebelumnya. Adapun jenis observasi yang penulis lakukan adalah observasi non partisipan, yaitu “jika unsur partisipasi tidak terdapat di dalam observasi itu”. (koentjaraningrat, 1993 : p. 142)

Di mana dengan observasi jenis ini penulis tidak menetap di wilayah penelitian tetapi sekali – kali datang ke wilayah penelitian dengan cara mengamati dan mencatat data yang dibutuhkan dalam rangka penyelesaian skripsi penulis. Metode ini berbentuk pengamatan langsung yang penulis lakukan dengan melihat

Kelurahan Kenangan, bentuk kenakalan remaja dan peranan orang tua di kelurahan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan berupa wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur ini lebih bebas dari wawancara terstruktur. Wawancara seperti ini bertujuan untuk menentukan permasalahan secara luas dan lebih terbuka, dimana narasumber di minta pendapat dan ide-idenya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan oleh media massa. Dari uraian di atas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang komunikasi Peran Komunikasi Antarpribadi Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik Deskriptif Kualitatif, yaitu memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

a. Reduksi data

Data yang akan di peroleh nantinya dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan masih data mentah dari lokasi penelitian (lapangan). Untuk itu nantinya perlu dilakukan pemilihan data yang relevan atau baik untuk



disajikan dan dapat menjawab segala pertanyaan yang ada. Setelah melakukan pemilihan data, selanjutnya data disederhanakan dengan mengambil inti sari atau data pokok dan benar-benar yang diperlukan dalam menjawab permasalahan yang akan diteliti.

#### b. Penyajian Data

Data yang telah disusun dari hasil reduksi data kemudian nantinya akan disajikan dalam bentuk narasi deksripsi. Data yang akan disajikan merupakan data yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti. Setelah itu, data akan di sajikan secara rinci maka langkah selanjutnya adalah membahas data yang akan disajikan tersebut.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data akan disajikan nantinya, data tersebut dibahas secara rinci, maka selanjutnya data tersebut dapat diambil kesimpulannya. Kesimpulan dari data tersebut digunakan sebagai jawaban dari permasalahan yang akan diteliti.

### **G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan hal yang sangat penting, karena penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Melalui keabsahan data kredibilitas atau kepercayaan penelitian kualitatif dapat tercapai. Penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

Triangulasi terbagi atas tiga bagian, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas atau kepercayaan data dari berbagai sumber yang nantinya digunakan dalam menguji data yang diperoleh dari berbagai sumber.
2. Triangulasi waktu dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. Triangulasi teknik dilakukan dengan menguji kredibilitas atau kepercayaan data dengan mengecek data kepada sumber yang sama tetapi menggunakan teknik tertentu yang berbeda dengan sebelumnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Kelurahan Kenangan**

##### **1. Sejarah Ringkas Kelurahan Kenangan**



*Gambar 4.1*

Berdasarkan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengetahui Kelurahan Kenangan, yang berlokasi di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Kenangan merupakan salah satu dari 20 Desa/Kelurahan yang berada di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Kelurahan Kenangan dulunya merupakan areal perkebunan PTP-IX, yaitu bagian dari wilayah administratif Medan Estate dengan luas wilayah sekitar  $\pm 151,57$  Ha. Pada tahun 1979 areal ini kemudian kemudian dijadikan daerah permukiman penduduk dengan sebutan Perumnas Mandala II unit Medan Denai dan dibentuk menjadi Kelurahan yang bernama Kelurahan Kenangan dibawah Pemerintah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Pada tahun 1994 sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur KDH TK-I Sumatera Utara, Kelurahan Kenangan kemudian dimekarkan menjadi 2 (dua) kelurahan, yaitu Kenangan dan Kenangan. Kelurahan Kenangan terdiri dari 10 Lingkungan.

Nama-nama Lurah Kenangan dan Kepala Lingkungan yang pernah memimpin di Kelurahan Kenangan :

<b>Tahun</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>	<b>KET</b>
<b>1981</b>	Lurah	Rusli	<i>3 Tahun</i>
<b>1986</b>	Lurah	Sudarno	<i>1 Tahun</i>
<b>1987</b>	Lurah	Jama Agustar	<i>2 Tahun</i>
<b>1989</b>	Lurah	Halim Daeli	<i>1 Tahun</i>
<b>1990</b>	Lurah	Ahmad Bezet	<i>10 Tahun</i>
<b>2001</b>	Lurah	Rusli Pohan	<i>3 Tahun</i>
<b>2004-2010</b>	Lurah	Mahmuddin S. Sos	<i>6 Tahun</i>
<b>2010-2014</b>	Lurah	Avro Wibowo S. STP	<i>4 Tahun</i>
<b>2014-2017</b>	Lurah	Fikri Hanafi Lubis S. STP	<i>3 Tahun</i>
<b>2017- Sekarang</b>	Lurah	Aminullah Pohan	<i>Sedang Aktif</i>

*Sumber data : Data di kantor Kelurahan Kenangan*

## **2. Pemerintahan Kelurahan Kenangan**

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Deli Serdang Nomor 3 Tahun 2016 tanggal 28 Nopember 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Deli Serdang. Lurah dibantu oleh 1 (satu) orang

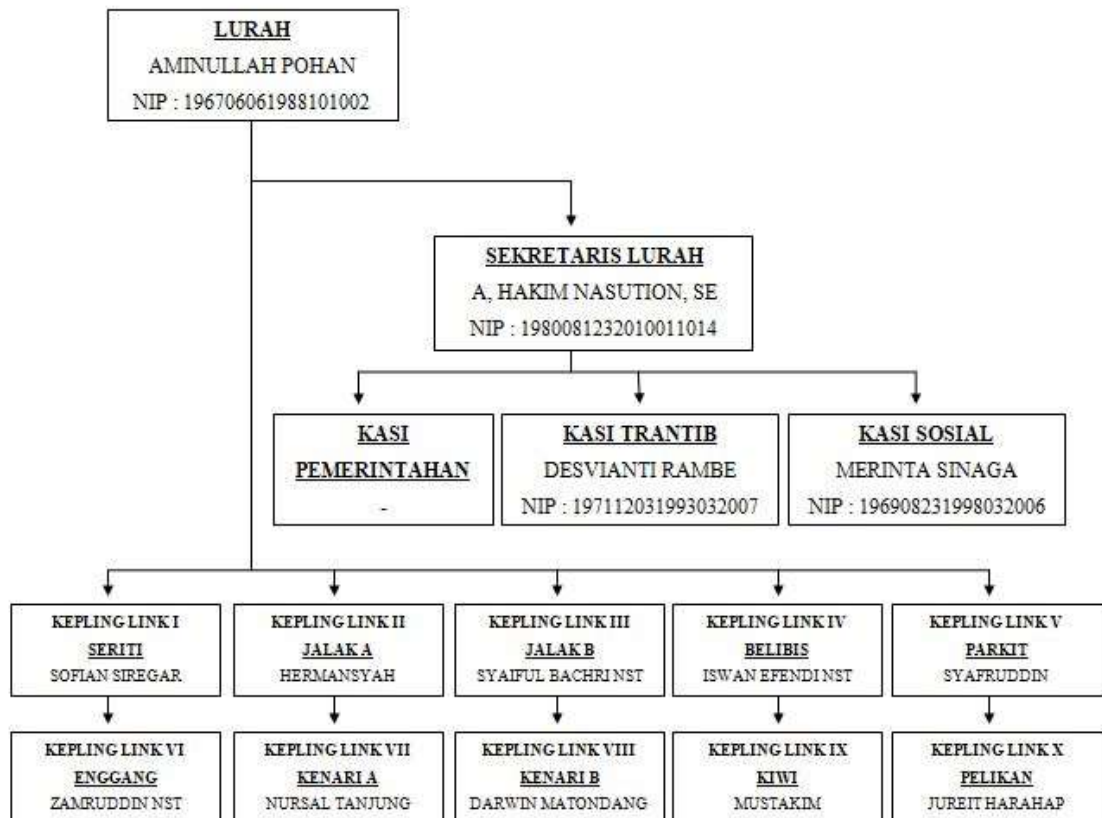
Sekretaris Kelurahan, 2 (dua) orang Kepala Seksi dan 10 (sepuluh) orang Kepala Lingkungan.

NO	NAMA	NIP	GOL/ RUA NG	JABATAN
1	AMINULLAH POHAN	196706061988101002	III/b	LURAH
2	HAKIM NASUTION, SE	1980081232010011014	III/a	SEKLUR
3	DESVIANTI RAMBE	197112031993032007	III/b	KASI TRANTIB
4	MERINTA SINAGA	196908231998032006	III/b	KASI SOSIAL
5	SOFIAN SIREGAR	-	-	KEPLING I SERITI
6	HERMANSY AH	-	-	KEPLING II JALAK A
7	SYAIFUL BACHRI NST	-	-	KEPLING II JALAK B
8	ISWAN EFENDI NST	-	-	KEPLING IV BELIBIS
9	SYAFRUDDI N	-	-	KEPLING V PARKIT
10	ZAMRUDDIN NST	-	-	KEPLING VI ENGGANG
11	NURSAL TANJUNG	-	-	KEPLING VII KENARI A

12	DARWIN RITONGA	-	-	KEPLING VIII KENARI B
13	MUSTAKIM	-	-	KEPLING IX KIWI
14	JUREIT SINAGA	-	-	KEPLING X PELIKAN

Sumber data : Data di kantor Kelurahan Kenangan

Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Kenangan pada tahun 2019 akan menyesuaikan dengan Susunan Organisasi Tata Kerja (SOTK) yang baru sebagaimana telah diatur dalam Permendagri 84 Tahun 2015 tentang SOTK Pemerintahan Kelurahan. Adapun Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Kenangan pada saat ini adalah seperti pada gambar di bawah ini :



*Sumber data : Data di kantor Kelurahan Kenangan*

*Gambar 4.2*

Perangkat Kelurahan sebagaimana digambarkan dalam Struktur Organisasi Pemerintah Kelurahan di atas terdiri dari 1 (satu) orang Lurah, 1 (satu) orang Sekretaris Lurah dan 10 (sepuluh) Kepala Lingkungan.

Daftar nama-nama perangkat Kelurahan yang bertugas di Sekretariat Kelurahan adalah sebagai berikut :

1) Lurah

Nama : Aminullah Pohan  
 T. Tanggal Lahir : Medan / 06 Juni 1967  
 NIP : 19670606 198810 1 002  
 Pendidikan : SLTA  
 Mulai Menjabat : 12/09/2017

2) Sekretaris Lurah

Nama : A. Hakim Naution, SE  
 T. Tanggal Lahir : 13 Agustus 1980  
 NIP : 1980081232010011014  
 Pendidikan : S.1  
 Mulai Menjabat : 12/09/2017

3) Kepala Seksi Pemerintahan

Nama : -  
 T. Tanggal Lahir : -  
 NIP : -  
 Pendidikan : -  
 Mulai Menjabat : -

4) Kepala Seksi Ketertiban dan Keamanan

Nama : Desvianti Rambe  
 T. Tanggal Lahir : 03 Desember 1971  
 NIP : 197112031993032007  
 Pendidikan : SLTA  
 Mulai Menjabat : 10/09/2017

5) Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial

Nama : Merinta Sinaga  
 T. Tanggal Lahir : 23 Agustus 1969  
 NIP : 196908231998032006  
 Pendidikan : D. III  
 Mulai Menjabat : 10/09/2017

### 3. Kondisi Umum Geografis Kelurahan Kenangan

#### 3.1 Geografi

Kelurahan Kenangan adalah wilayah yang tergolong dataran rendah yang memiliki luas wilayah  $\pm$  86,69 Ha, yang terdiri dari daerah permukiman  $\pm$  78 Ha dan  $\pm$ 8,69 Ha merupakan lokasi pendidikan, perkantoran, rumah ibadah, lapangan olah raga dan sarana kegiatan masyarakat seperti taman dan lapangan mini, adapin batas wilayahnya sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Medan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tembung
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kenangan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kenangan

#### 3.2 Orbitasi

- Jarak tempuh ke Ibukota Kecamatan  $\pm$  3 Km
- Jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten  $\pm$  20 Km



- Jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten  $\pm$  15 Km

### 3.3 Demografi

Kelurahan Kenangan memiliki penduduk sejumlah 29.848 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 5.268 KK, yang terdiri dari :

- Laki-laki : 16.316 jiwa
- Perempuan : 13.532 jiwa

### 3.4 Letak Geografis

- Kelurahan Kenangan secara geografis terletak pada ketinggian  $\pm$  0-5 m di atas permukaan laut.
- Curah hujan rata-rata  $\pm$  0,5 m/detik
- Suhu udara rata-rata  $\pm$  25 s/d 32 derajat celcius

### 3.5 Luas Wilayah

Kelurahan Kenangan memiliki luas wilayah  $\pm$  86, 69 Ha.



Gambar 4.3

#### **4. Visi dan Misi Kelurahan Kenangan**

Visi : “ *Kelurahan Kenangan Berkualitas, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berbudaya* “

Untuk mewujudkan Visi tersebut, maka disusunlah Misi Pembangunan sebagai berikut :

1. Meningkatkan Strategi Pembangunan Kelurahan Kenangan.
2. Meningkatkan Strategi Memenuhi Kebutuhan Masyarakat.
3. Meningkatkan Strategi Kualitas Hidup Masyarakat
4. Meningkatkan Strategi Keamanan dan Ketertiban.
5. Meningkatkan Strategi Kapasitas Kelembagaan dan SDM Aparatur Pemerintah Kelurahan.
6. Meningkatkan Strategi Keagamaan.

#### **B. Hasil Wawancara**

Kegiatan komunikasi tidak pernah terlepas dari hidup kita sehari-hari, aktifitas komunikasi selalu berjalan dari kita bangun tidur sampai tertidur kembali. Dengan komunikasi manusia dapat mempengaruhi orang lain untuk menjadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Keluarga merupakan wadah komunikasi yang terkecil. Kegiatan komunikasi yang paling efektif adalah komunikasi yang dilakukan oleh keluarga karena proses komunikasi selain memberikan rasa saling peduli antar anggota keluarga juga dapat membentuk rasa kedekatan batin antar anggota keluarga. Komunikasi antarpribadi dibutuhkan orangtua untuk mengarahkan anak ke hal-hal

yang positif sekaligus sebagai kontrol untuk membatasi mereka dari perilaku negatif.

Seperti yang diungkapkan ibu Lena, yang kesehariannya berjualan jajanan ringan sehingga memiliki waktu yang sedikit untuk bercengkrama dengan anak dan keluarganya. Menurutnya komunikasi harus sering dilakukan agar orangtua lebih mengetahui apa yang dilakukan anak di sekolah maupun di pergaulannya sehari-hari. Dan juga untuk memantau kegiatan anak beliau mengatakan bahwa orangtua harus menyisihkan waktu paling tidak sebulan sekali untuk melihat kegiatan anak di sekolah tanpa sepengetahuan si anak. Dalam proses komunikasi tentang kenakalan remaja beliau memiliki cara dengan mendekati anaknya ketika sang anak sedang senggang dengan wawasan yang diketahuinya tentang macam-macam kenakalan remaja dan saran agar anak tidak terjerumus ke dalam kenakalan remaja yang dimaksudkan. (Wawancara pada tanggal 4 Agustus 2019)

Dapat di bandingkan dengan ibu Muning yang kesehariannya hanya sebagai ibu rumah tangga sehingga beliau memiliki waktu yang banyak untuk melakukan komunikasi dengan anaknya. Namun, keterbatasannya tentang wawasan dalam mencegah kenakalan remaja menjadi faktor terhambatnya komunikasi antarpribadi antara orangtua dan anak. Walaupun begitu biasanya beliau melakukan komunikasi dengan anaknya se usai anak-anak pulang sekolah ketika sedang makan siang. Dengan menanyakan keseharian anak-anaknya atau hanya sekedar mengobrol mengenai hal-hal yang positif. (Wawancara pada tanggal 5 Agustus 2019)

Dalam hal ini pengetahuan orangtua tentang kenakalan remaja sangat diperlukan. Pemerintah maupun organisasi yang bergelut dalam mencegah kenakalan remaja dapat berperan dengan maksimal untuk memberikan sosialisasi dan solusi kepada orangtua yang tidak memiliki wawasan mengenai cara mencegah kenakalan remaja.

Ibu Sri Ramadhani, yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil, yang kesehariannya selalu pulang larut sehingga waktu yang digunakan untuk melakukan komunikasi dua arah dengan anak sangatlah terbatas. Namun menurutnya, komunikasi dengan anak harus tetap terjaga dengan baik, orangtua dapat menggunakan waktu malam hari dengan mengumpulkan anak-anaknya di meja makan menanyakan kegiatan sekolah dan masalah-masalah yang dihadapi di sekolah dan memberikan arahan kepada anak-anak untuk tidak melakukan hal yang melanggar norma agama maupun sosial. (Wawancara pada tanggal 5 Agustus 2019)

Orangtua yang sibuk bekerja dan tidak sempat mengawasi anaknya menjadi salah satu faktor terhambatnya komunikasi antarpribadi yang dilakukan. Hal ini menyebabkan anak tidak dapat terbuka dan tidak tercipta ikatan batin antara orangtua dan anak. Melihat kejadian ini anak akan lebih nyaman dengan kegiatannya di luar rumah dibandingkan bercengkrama dengan keluarganya dirumah.

Keterbatasan materil dalam memfasilitasi anak-anaknya ibu Susi mendidik anak-anaknya untuk tidak memberikan beban tambahan kepada

orangtua. Melihat salah satu anak nya yang sudah pernah terjerumus kedalam kenakalan remaja, ibu susi belajar dari pengalaman masa lalunya dengan lebih memperhatikan pergaulan anak-anaknya. Biasanya sebelum pergi bersekolah ibu susi menyempatkan untuk mengingatkan anak-anak untuk berbuat baik, menjauhi hal-hal yang merusak diri sendiri dan juga selalu mengingat akan Allah SWT. (Wawancara pada tanggal 5 Agustus 2019)

Ibu Juliana sama seperti ibu-ibu sebelumnya, beliau memilih waktu malam hari untuk berkomunikasi dengan anaknya. Dengan gelar sarjana syariah yang dimilikinya membuat beliau mendidik anak-anaknya dengan baik. Anak-anak difasilitasi dengan lengkap, dengan fasilitas yang lengkap anak lebih merasa nyaman di rumah sehingga orangtua lebih mudah untuk mengawasi kegiatan yang dilakukan anak di rumah. (Wawancara pada tanggal 5 Agustus 2019)

Dalam berkomunikasi tentang kenakalan remaja, orangtua juga disarankan untuk memiliki wawasan tentang agama. Peran agama disini sangat lah penting dalam mencegah kenakalan remaja. Menanamkan nilai-nilai aqidah dan akhlak anak dapat mengetahui bahwasannya kenakalan remaja adalah perbuatan yang menyalahi aqidah dan akhlak dalam agama islam. Diharapkan juga orangtua tidak melakukan hal-hal yang menyalahi aqidah dan akhlak agar anak tidak meniru perilaku orangtuanya. Pada hakikatnya anak akan meniru apa yang dilakukan orangtuanya, jika orangtua berperilaku buruk maka anak akan menirunya.

Kondisi spikis dan perasaan anak dalam berkomunikasi juga harus diperhatikan oleh orangtua seperti yang disampaikan Ibu Nurhayati yang

bertempat tinggal di jalan jalak 6 perumnas mandala, pada saat kondisi spikis serta perasan anak yang baik adalah saat yang tepat bagi orangtua untuk melakukan komunikasi dengan anak. Jika anak dalam kondisi spikis serta perasaan yang tidak baik maka anak tidak akan terbuka dan orangtua tidak akan mendapatkan *feedback* yang baik dari anak. Bisa saja anak akan merasa marah dan membantah perkataan orangtua. (Wawancara pada tanggal 5 Agustus 2019)

Ibu Dewi yang bertempat tinggal di jalan jalak 5, mengakui bahwasannya beliau jarang melakukan komunikasi antarpribadi dengan anaknya bahkan untuk bertatap muka saja jarang dilakukan. Hal ini terjadi dikarenakan anak yang tidak terbuka dan tidak mau berkata jujur dengan orangtua menjadi kendala yang sangat besar dalam berkomunikasi dengan anak. Salah satu penyebab ketidakterbukan anak dengan orangtua ialah orangtua yang kurang peduli dengan keseharian anak dikarenakan orangtua yang terlalu sibuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga anak sudah terlanjur nyaman dengan dunianya sendiri. (Wawancara pada tanggal 5 Agustus 2019)

Ketika anak melakukan kesalahan orangtua harus bisa menempatkan diri agar anak merasa nyaman dan lebih terbuka kepada orangtua. Orangtua sebagai komunikator juga harus terbuka, tidak semua anak bisa membuka semua rahasianya kepada orangtua. Orangtua yang langsung mengambil tindakan tegas tanpa mendengar penjelasan anak dapat membuat anak merasa terpojok dan tidak mau terbuka dengan orangtua. Dengan begini anak akan terus berbohong ketika mereka melakukan kesalahan.

Sama seperti orangtua lainnya, ibu Nelis memilih waktu malam hari untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya untuk sekedar menanyakan kegiatan anak dan mengingatkan anak-anak untuk selalu menjaga martabat keluarga. (Wawancara pada tanggal 5 Agustus 2019)

Ibu Dermawan juga memilih waktu pada malam hari untuk berkomunikasi dengan anak, menurut beliau malam hari adalah waktu yang senggang untuk melakukan komunikasi dengan anak-anaknya untuk menasehati dan memberikan wejangan agar anaknya tidak berperilaku menyimpang. (Wawancara pada tanggal 5 Agustus 2019)

Orangtua harus memiliki rasa empati. Ketika anak sedang mengalami kesulitan, orangtua memberikan motivasi-motivasi yang dapat membangkitkan semangat anak. Orangtua juga harus ikut menyelesaikan permasalahan anak-anaknya dan memberikan jalan keluar ataupun solusi kepada anaknya.

Ibu Fina, juga berpendapat sama dengan ibu-ibu lainnya bahwa komunikasi yang dilakukan lebih baik pada malam hari. Beliau menasehati anak-anaknya pada saat anak-anak sudah terbebas dari pekerjaan rumah yang diberikan guru disekolah. Sebelum tidur biasanya beliau mengajak anaknya mengobrol untuk memberi sedikit nasehat-nasehat tentang agama dan cara bergaul yang baik. (Wawancara pada tanggal 5 Agustus 2019)

Malam hari menjadi waktu yang di gunakan kebanyakan orangtua dalam berkomunikasi dengan anak. Kesibukan orangtua dan anak pada siang atau pagi hari membuat komunikasi antarpribadi menjadi terhambat. Maka dari itu,

malam hari adalah waktu senggang yang dapat digunakan orangtua dan anak untuk bercengkrama atau mengobrol.

Dari hasil wawancara yang sudah peneliti paparkan diatas orangtua dan agama sangat berperan penting dalam proses komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam mencegah kenakalan remaja. Orangtua diharuskan untuk memiliki wawasan tentang norma dan hukum agama, hal ini diharuskan agar orangtua dapat mendidik anak dengan dasar agama yang kuat sehingga anak dapat menjahui hal-hal yang menjerumuskannya ke dalam kenakalan remaja. Sikap orangtua juga harus mencerminkan sikap yang baik agar anak dapat mencontoh perbuatan baik yang dilakukan oleh orangtuanya.

Orangtua juga harus memperhatikan kondisi spikis anak agar anak dapat terbuka dan berkata jujur pada saat dinasehati orangtua. Kondisi spikis dan perasaan yang baik pada anak dapat mempermudah proses komunikasi antara orangtua dan anak.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Proses Komunikasi Orangtua dan Anak di Kelurahan Kenangan**

Komunikasi antarpribadi dapat dilakukan orangtua untuk mengarahkan anak ke hal yang positif sekaligus sebagai kontrol untuk membatasi mereka dari perilaku yang bersifat negatif. Pada proses komunikasi tersebut, keberhasilan dalam pencapaian tujuan komunikasi antarpribadi tersebut ditentukan oleh adanya interaksi seimbang antara orangtua dan anak.

Keterbukaan (*openness*) merupakan hal terpenting yang harus ada ketika terjalin komunikasi antara komunikator dan komunikan. Ketika sedang



berkomunikasi dengan anak terkadang orangtua mengalami kesulitan menghadapi anak yang tidak mau terbuka terhadap orangtua. Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, memperhatikan suasana hati anak dalam berkomunikasi sangat di perlukan. Hal ini dapat membuat anak lebih terbuka serta komunikasi orangtua dan anak dapat terjalin dengan baik.

Kemudian mengenai komunikasi antarpribadi orangtua dan anak juga diungkapkan informan yang terdiri dari orangtua terjalin secara terbuka dan terkadang seimbang. Tidak jarang ketika melakukan komunikasi dengan anak orangtua tidak sungkan untuk bercanda dan bergurau sehingga tercipta suasana yang harmonis.

Keterbukaan (*openness*) juga dapat diwujudkan melalui intensitas anak dalam menceritakan kegiatannya sehari-hari. Dengan mendengarkan cerita anak tentang kegiatan sehari-harinya, orangtua dapat membantu anak apabila mereka memiliki masalah. Dari wawancara yang peneliti lakukan, mayoritas orangtua mengaku cukup sering *sharing* (berbagi) mengenai kegiatan yang dilakukan anaknya di keseharian. Dengan kepedulian orangtua terhadap kegiatan anak-anaknya, hubungan orangtua dan anak akan semakin dekat dan akrab. Orangtua pun akan lebih mudah mengawasi perilaku anak.

Kejujuran juga merupakan salah satu wujud dari keterbukaan (*openness*) dalam berkomunikasi. Selain jujur dalam perkataan, jujur dalam menyampaikan perasaan tanpa ada ditutup-tutupi. Dari wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan, reaksi yang ditunjukkan anak pada saat orangtua menegur dan menasehati sangat bervariasi. Ada yang mencoba untuk

mengelak dan memberikan berbagai macam alasan, ada yang mendengarkan dan meminta maaf, ada juga yang merasa malu dan kesal. Hal ini disebabkan oleh orangtua yang terlalu cepat memvonis kesalahan anaknya serta tidak dapat menahan emosi ketika melihat anak melakukan kesalahan. Sikap orangtua yang seperti itu dapat membuat anak merasa tertekan dan terpojok.

Keterbukaan (*openness*) dari komunikator maupun komunikan merupakan awal dari keberhasilan proses komunikasi dua arah. Keterbukaan (*openness*) yang merupakan salah satu faktor penting dari komunikasi antarpribadi berperan untuk menciptakan suasana berkomunikasi yang diinginkan oleh komunikator maupun komunikan. Melalui keterbukaan, masing-masing pihak dapat mengerti dan memahami perasaan, karakter dan harapan-harapan yang diinginkan kedua belah pihak.

Individu-individu yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi juga harus memiliki empati (*emphaty*). Empati (*emphaty*) merupakan salah satu cara memahami perasaan orang lain serta mampu menempatkan dirinya diposisi orang lain. Melalui wawancara serta pengamatan yang peneliti lakukan orangtua cukup sering bertukaran pikiran dengan anak ketika mereka sedang memiliki masalah. Ketika anak melakukan sesuatu yang negatif, sikap empati tetap harus ditetapkan oleh orangtua. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, mayoritas orangtua menindak tegas anak-anaknya yang melakukan kesalahan dan beberapa orangtua yang tidak dapat menahan amarah maupun emosinya serta tidak memperhatikan situasi ataupun kondisi suasana hati anak ketika menegur dan menasehatinya. Ini berarti orangtua masih belum dapat berempati secara baik dengan anak. Karena

memahami kondisi spikis, pribadi atau karakter anak merupakan bentuk lain dari empati (*emphaty*).

Dukungan (*suportiveness*) yang dimaksud dalam penelitian ini berarti bantuan yang dapat diwujudkan melalui dukungan moral serta pemberian kritik dan saran yang bertujuan positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya mayoritas informasi memberikan dukungan moral pada anak yang sedang menghadapi permasalahan dengan memberi nasehat, memberi gambaran-gambaran dalam menyelesaikan masalah, memberi solusi dan jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapinya. Serta memberikan pengajaran tentang aqidah dan akhlak yang telah diajarkan oleh agama.

Moyoritas informan mengungkapkan pada awalnya anak sulit untuk menerima kritik dan saran yang berikan. Namun, sedikit demi sedikit anak mulai mengurangi kebiasaannya buruknya. Hal ini dapat diartikan bahwasannya anak dapat menerima kritik dan saran yang diberikan walaupun mereka tidak menunjukkannya pada orangtua. Adapun ketika memberi kritik dan saran orangtua harus memperhatikan kondisi spikis dan karakter anak agar tidak terjadi kesalahpahaman. Kritik dan saran disampaikan secara halus dan hati-hati agar tidak menyinggung perasaan.

Sikap positif (*positiveness*) dapat diwujudkan dengan menghormati orang lain, berpikir positif serta menghargai dirinya dan orang lain secara positif. Perbedaan pendapat dalam berkomunikasi dapat dialami oleh siapapun tidak terkecuali komunikasi orangtua dan anak. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, orangtua cukup sering mengalami perbedaan pendapat ketika

berkomunikasi dengan anak. Ketika berbeda pendapat ada anak yang langsung mengungkapkan pendapatnya dan ada pula yang menyampaikan pendapatnya setelah orangtua selesai berbicara. Sikap positif antara orangtua dan anak dapat diwujudkan dalam bentuk sikap atau perilaku dalam berkomunikasi, yaitu dengan bersikap sopan dan baik. Tutur kata yang baik dan sopan membawa pengaruh positif sebab sikap sopan dan baik merupakan wujud menghargai seseorang.

Kesamaan (*equality*) berarti menerima orang lain adanya dan menyetujui kehadiran orang tersebut tanpa syarat-syarat tertentu. Kesamaan (*equality*) dalam penelitian ini dapat diwujudkan dengan menyamakan pemikiran, cara pandang, pendapat, ide dan menyamakan sikap. Dari penelitian yang dilakukan, tidak semua orangtua memposisikan diri mereka sebagai guru, orangtua, dan teman sesuai dengan situasi dan kondisi ketika berkomunikasi dengan anak.

Keoptimalan berkomunikasi antarpribadi orangtua dan anak tidak akan tercapai dengan baik apabila tidak ada kesetaraan peran dalam berkomunikasi antara orangtua dan anak. Ada saatnya pula orangtua tidak berkomunikasi dengan anak sebagaimana posisi atau peran mereka yang sesungguhnya. Hal ini penting diterapkan apabila orangtua ingin mengetahui dunia anak lebih luas. Namun, perlu diingat bahwa dalam hal ini kesamaan tidak memaksa untuk menyepakati suatu sikap dan pikiran. Jika terjadi pemaksaan pemikiran atau sikap maka hasilnya bukan kesamaan melainkan sebuah penindasan.

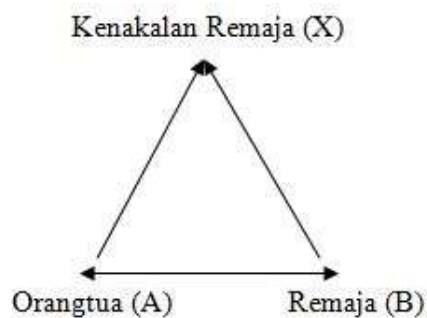
Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti maka dapat diketahui bahwa peran komunikasi orangtua dalam mencegah kenakalann remaja di Lingkunag II Jalak A Kelurahan Kenangan masih belum optimal. Hal ini dapat diketahui oleh peneliti dari hasil pengamatan selama masa penelitian yang masih melihat perilaku anak-anak dilingkungan tersebut yang masih banyak melakukan kenakalan seperti mencuri, memakai narkoba dan berpakaian yang tidak sesuai dengan norma.

Dari hasil wawancara mengenai peran komunikasi antara orangtua dan anak juga menunjukkan komunikasi antarpribadi yang dilakukan tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal. Kurangnya pemahaman orangtua mengenai cara mencegah kenakalan remaja dan pembelajaran tentang agama menjadi faktor yang menghambat keoptimalan komunikasi antarpribadi orangtua dan anak.

Tidak tercapainya keoptimalan dalam komunikasi antarpribadi tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri efektivitas komunikasi antarpribadi yang tidak dilakukan secara optimal. Misalnya, dari aspek empati (*emphaty*) orangtua yang hampir selalu menindak dengan tegas anak yang melakukan kesalahan tanpa memperhatikan kondisi spikis dan situasi anak. Dapat dikatakan orangtua terlalu cepat memvonis kesalahan anak, sehingga anak merasa tertekan dan terpojok.

Pada aspek kesamaan (*equality*) tidak semua orangtua dapat memposisikan dirinya sebagai teman atau guru saat berkomunikasi dengan anaknya. Ketika berkomunikasi dengan anak orangtua berperan lebih banyak sehingga tidak tercipta rasa kesamaan seperti yang diinginkan.

Dalam proses komunikasi orangtua dan anak harus saling berkaitan sebagaimana yang diperlihatkan dan disesuaikan dengan teori model komunikasi antarpribadi ABX NewComb. Dalam gambar 4.4 ketiga variabel manusiawi saling berkaitan membentuk suatu timbal balik. Hubungan orangtua adalah penyedia informasi yang dibutuhkan untuk pengawasan dalam upaya mencegah terjadinya kenakalan remaja. Sedangkan hubungan antara orangtua dan anak ditekankan pada memberikan pengertian serta membentuk dan merubah perilaku anak.



Gambar 4.4

Sumber : Mulyana, 2002: p. 143

Namun, proses komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak tersebut tidak dapat berjalan dengan optimal, dikarenakan kurang sempurnanya *feedback* yang disampaikan anak kepada orangtua. Pada proses komunikasi yang berlangsung, respon atau *feedback* yang disampaikan anak kurang sempurna. Bahkan terkadang anak tidak memberikan respon atas apa yang disampaikan oleh orangtua. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala seperti anak yang malas

mendengarkan tanggapan orangtua, anak yang masih tertutup dengan orangtuanya, orangtua yang kurang tegas atau malah terlalu emosional saat berkomunikasi dengan anak dan sebagainya. Inilah yang terjadi pada penerapan komunikasi antarpribadi orangtua dan anak di Kelurahan Kenangan.

## **2. Kendala dalam Melakukan Komunikasi Antarpribadi**

Dalam proses komunikasi sering sekali terjadi kendala dan menghambat proses komunikasi. Begitu juga pada saat berlangsungnya komunikasi antara orangtua dan anak pada umumnya kendala yang dihadapi saat berkomunikasi dengan anak memiliki kesamaan seperti :

1. Anak yang memiliki sifat tertutup, sehingga sulit untuk diajak berkomunikasi dengan jujur
2. Emosi anak yang masih belum bisa dikendalikan, terkadang membuat anak menjadi mudah tersinggung
3. Tidak mau mendengarkan pendapat orangtua dengan membantah dan melawan orangtua
4. Kurangnya intensitas pertemuan antara orangtua dan anak sehingga menyebabkan kurangnya komunikasi diantara mereka
5. Orangtua yang terlalu tegas atau bahkan tidak tegas ketika berkomunikasi dengan anak
6. Kurangnya wawasan orangtua tentang cara mencegah kenakalan remaja.

Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu alat untuk membentuk dan merubah perilaku anak. Oleh karena itu orangtua harus bisa membangun

komunikasi yang baik yang saling berkesinambungan. Akan lebih baik apabila komunikasi antarpribadi dilakukan dengan saling memahami apa yang dirasakan komunikasikan dan komunikator, menghindari penilaian benar atau salah serta baik atau buruk agar dapat menjaga perasaan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian melalui proses wawancara, observasi dan studi kepustakaan mengenai Peran Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Anak dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Kelurahan Kenangan dapat disimpulkan bahwasannya komunikasi antarpribadi orangtua dan anak belum optimal dalam mencegah kenakalan remaja. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti menemukan bahwa komunikasi dua arah antara orangtua dan anak masih belum optimal. Kurangnya rasa empati orangtua yang dengan cepat memvonis anak ketika berbuat kesalahan membuat anak merasa terpojok dan tertekan.

Kurangnya sikap positif untuk berani mengungkapkan pendapat ketika mengalami perbedaan pendapat dengan orangtua menyebabkan anak kurang memiliki sikap hormat, berfikir positif serta menghargai dirinya sendiri dan orang lain. Pada aspek kesamaan orangtua lebih banyak berperan ketika berkomunikasi dengan anak. Orangtua tidak dapat menahan emosi ketika mengetahui anak melakukan kesalahan. Hal ini membuat orangtua memvonis kesalahan anak dan memberi hukuman pada anak.

Peran komunikasi antarpribadi orangtua dan anak pada penelitian ini adalah sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan serta mengontrol dan mengarahkan perilaku anak sesuai dengan kehendak orangtua. Selain itu,

komunikasi antarpribadi juga membantu orangtua dalam memecahkan permasalahan yang sedang dialami oleh anak.

Pada penelitian ini terdapat kendala yang dialami orangtua ketika berkomunikasi dengan anak lebih pada sikap anak yang kurang kooperatif. Misalnya, ketika berkomunikasi dengan orangtua anak kurang mau terbuka, tidak memperhatikan dengan baik ketika dinasehati, suka melawan dan membantah dan kendala lainnya. sikap-sikap anak tersebut dapat memperburuk keadaan, sebab orangtua tidak dapat menahan emosi akan semakin menekan dan memojokkan anak. Hal ini dapat membuat anak menjadi sakit hati dan dapat membuat sikapnya semakin tidak terkontrol.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti ingin memberikan beberapa saran. Peneliti merasa komunikasi antarpribadi yang dilakukan orangtua perlu ditingkatkan kualitas serta kuantitasnya. Pada usia remaja tingkat emosi anak sangat labil sehingga tidak hanya anak yang harus merubah perilakunya, orangtua pun harus bisa menerima kritik dan saran positif yang diungkapkan anak. Orangtua hendaknya mengoptimalkan komunikasi antarpribadi dengan efektif ketika berkomunikasi dengan anak. Khususnya melakukan komunikasi dengan ciri-ciri keefektifan komunikasi antarpribadi yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Azwar, Saifuddin, 1997. *Sikap manusia : Teori dan Pengukurannya (edisi ke-2)*.  
Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Cangan, Hafied, 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi* . Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Darajat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama* . Jakarta : Bulan Bintang
- Effendy, Onong Uchjana, 2008. *Dinamika Komunikasi* . Bandung : Remaja  
Rosdakarya
- Hanani, Silfia, 2017. *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik*. Yogyakarta :  
Ar-Ruzz Media
- Hadi, Sutrisno, 2004. *Metodologi Reaserch*. Yogyakarta : Andi Offset
- Koentjaraningrat, 1993. *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT.  
Gramedia
- Kriyantono, 2012. *Public Relations & Crisis Management: Pendekatan Critical  
Public Relations Etnografi Kritis & Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Liliweri, Alo, 2017. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta : Kencana
- Mulyana, Deddy, 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja  
Rosdakarya
- Supratiknya, 2003. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta : PT. Kasinus
- Suardiman, Siti Partini, 1998. *Psikologi pendidikan, studi*. Yogyakarta
- Sarwino, Sarlino Wirawan, 1997. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Remaja  
Press
- Tafsir, Ahmad, 1996. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung : PT. Remaja  
Rosdakarya
- Wilis, Sofyan, 1981. *Problematika Remaja dan Pemecahan Masalahnya*.  
Bandung : Angkasa
- Yusuf, Muri, 1986. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Winkel, WS, 1984. *Prinsip – prinsip Pembelajaran Efektif*. Ciamis : Familia  
Publishers

**Skripsi :**

Gustani, Lesti, 2017. Skripsi '*Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung*' Lampung : UIN Raden Intan

Ardiyansyah, Nurizzki, 2017. Skripsi '*Peran Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus*' Lampung : UIN Raden Intan

Henny Sulistyorini, Skripsi "*Hubungan Antara Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja*" Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Jurnal Online :**

<https://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/2677/1643> diakses pada tanggal 1 April 2019, pukul 09.39 wib

<https://kbbi.kata.web.id/orang-tua/> diakses pada tanggal 29 Maret 2019

<https://brainly.co.id/tugas/5588850> diakses pada tanggal 10 April 2019